

## TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA KECERDASAN DIGITAL: ANALISIS KONSEPTUAL PENDEKATAN, KONTEN, DAN PERAN GURU

Dwi Adhi Widodo<sup>1\*</sup>, Syaiful Hadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

\*Email: [dwiardhiwidodo@gmail.com](mailto:dwiardhiwidodo@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

\*Email: [syaiful.hadi@umkaba.ac.id](mailto:syaiful.hadi@umkaba.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to conceptually analyze how Islamic Religious Education (PAI) undergoes a significant transformation in the era of digital intelligence through changes in pedagogical approaches, content reconstruction, and the redefinition of the teacher's role. The research is grounded in the urgent need to align religious education with rapid technological developments that have created a new learning ecosystem—one that is more flexible, interactive, and future-oriented. The research employs a descriptive qualitative method with a literature-based approach, reviewing books, journal articles, educational policies, and recent research reports related to educational digitalization and its integration into PAI instruction. The findings reveal three major themes. First, PAI pedagogy has shifted from traditional methods toward digitally integrated approaches that utilize artificial intelligence, interactive media, learning analytics, and collaborative digital learning models. These approaches enhance student engagement and the effectiveness of value transmission. Second, PAI content has undergone substantial reconstruction by incorporating emerging digital issues such as digital ethics, information security, academic integrity, media literacy, and character formation in virtual spaces. This ensures that Islamic values remain relevant to contemporary challenges. Third, the role of PAI teachers has significantly evolved from being mere transmitters of information to becoming facilitators of digital literacy, curators of learning resources, and guides in shaping students' character and digital ethics. Teachers are now required to master digital tools while maintaining the humanistic dimension of learning. The study concludes that the transformation of PAI in the digital intelligence era is inevitable and requires simultaneous integration between pedagogical approaches, content development, and the evolving role of teachers. These findings are expected to inform policy development, curriculum design, and further research on the implementation of digitally integrated PAI instruction across different educational contexts.*

**Keyword:** *Islamic Religious Education, digital intelligence, learning transformation, content reconstruction, teacher role.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami transformasi pada era kecerdasan digital melalui perubahan pendekatan, rekonstruksi konten, dan redefinisi peran guru. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan proses pendidikan agama dengan perkembangan teknologi yang menciptakan ekosistem belajar baru yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi masa depan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur, mengkaji buku, artikel jurnal, kebijakan pendidikan, dan laporan riset terbaru terkait digitalisasi pendidikan serta integrasinya dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan utama. Pertama, pendekatan pembelajaran PAI mengalami pergeseran dari metode konvensional menuju pendekatan digital-integratif yang memanfaatkan kecerdasan buatan, media interaktif, analitik data, dan model pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efektivitas transfer nilai keagamaan. Kedua, konten PAI mengalami rekonstruksi substantif dengan memasukkan isu-isu baru seperti etika digital, keamanan informasi, integritas akademik, literasi media, dan pembentukan karakter di ruang digital. Rekonstruksi ini memastikan nilai-nilai Islam tetap relevan dengan tantangan kehidupan modern. Ketiga, peran guru PAI berubah secara signifikan dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator literasi digital, kurator sumber belajar, serta pengarah pembentukan karakter dan etika bermedia. Guru dituntut menguasai perangkat digital sekaligus menjaga dimensi humanistik dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi PAI di era kecerdasan digital menjadi keniscayaan dan memerlukan integrasi simultan antara pendekatan, konten, dan peran guru secara adaptif. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan, desain kurikulum, dan penelitian lanjutan mengenai implementasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan digital di berbagai jenjang pendidikan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, kecerdasan digital, transformasi pembelajaran, rekonstruksi konten, peran guru.*

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia Pendidikan (Dito & Pujiastuti, 2021). Transformasi ini semakin menguat seiring hadirnya era kecerdasan digital yang ditandai oleh pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), big data, machine learning, dan teknologi otomatisasi dalam proses belajar-mengajar. Kondisi ini mendorong paradigma baru dalam pendidikan, yaitu bergesernya model pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan personal. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, juga tidak dapat menghindari perubahan ini (Furqon, 2024).

Di satu sisi, kecerdasan digital membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran PAI. Beragam platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif keislaman, dan model pembelajaran berbasis AI memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, mendalam, dan sesuai kebutuhan

individual (Aliyah, Norlianti, & Mukmin, 2025). Materi PAI yang sebelumnya terbatas pada buku teks kini dapat disajikan dalam bentuk multimedia, visualisasi interaktif, simulasi, dan konten digital lainnya yang memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar siswa. Konektivitas global juga memungkinkan siswa mengakses khazanah keilmuan Islam dari berbagai belahan dunia.

Namun demikian, perkembangan ini tidak berjalan tanpa tantangan. Era kecerdasan digital juga membawa potensi disinformasi, radikalisme berbasis online, ekstremisme digital, serta banjir informasi keagamaan tanpa kurasi ilmiah yang dapat membingungkan peserta didik (Kholili, 2025)v. Materi keagamaan yang tidak kredibel, fatwa instan, dan opini tanpa dasar ilmiah banyak tersebar di media sosial sehingga menuntut guru PAI untuk memiliki kemampuan literasi digital yang kuat. Kondisi ini mengharuskan pembelajaran PAI untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan menilai sumber informasi dan mengembangkan pemahaman yang kritis.

Transformasi pembelajaran PAI pada era kecerdasan digital juga menuntut perubahan dalam konteks pedagogis (Uy & Gusmaneli, 2025). Pendekatan pembelajaran yang sifatnya satu arah dan berpusat pada guru tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan peserta didik generasi digital yang memiliki gaya belajar cepat, visual, dan interaktif. PAI perlu mengadopsi pendekatan pedagogis baru seperti pembelajaran berbasis proyek, inquiry learning, flipped classroom, dan pembelajaran berbantuan AI (Manah, 2024). Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan kompetensi berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, konten PAI juga perlu mengalami rekonstruksi. Perubahan cara hidup masyarakat digital membutuhkan materi pendidikan Islam yang tidak hanya bersumber dari tradisi klasik, tetapi juga mencakup isu-isu keagamaan kontemporer seperti etika digital, jejak digital Islami, penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip moderasi dalam berinteraksi di ruang virtual (Azzahra & Gusmaneli, 2025). Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia harus diperluas tidak hanya dalam konteks hubungan antar-manusia secara langsung, tetapi juga dalam konteks interaksi digital seperti etika bermedia sosial, menghindari penyebaran hoaks, dan menjaga kehormatan diri di dunia maya.

Pada saat yang sama, peran guru PAI mengalami perluasan yang signifikan. Guru bukan lagi sekadar penyampai materi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, kurator digital, pembimbing spiritual, sekaligus pengarah moral dalam dunia yang semakin kompleks (Raprap et al., 2025). Guru perlu memahami perkembangan teknologi, mampu memilih konten digital yang kredibel, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tanpa menghilangkan dimensi spiritualitas dan nilai-nilai inti dalam ajaran Islam. Guru PAI juga dituntut untuk menjadi model adaptasi teknologi yang bijak, seimbang, dan berlandaskan etika keislaman.

Era kecerdasan digital juga mengharuskan lembaga pendidikan melakukan reorientasi terhadap sistem pembelajaran PAI (Nasir & Sunardi, 2025). Sekolah dan madrasah perlu menyediakan infrastruktur digital yang memadai, pelatihan teknologi bagi guru, serta kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran. Tanpa dukungan kelembagaan, transformasi pembelajaran PAI akan sulit berjalan secara optimal. Oleh karena itu, sinergi antara guru, lembaga pendidikan,

pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam membangun ekosistem pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa transformasi digital tidak bertujuan menggantikan esensi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas. Teknologi hanyalah sarana, sedangkan tujuan utama pendidikan Islam tetap pada pembinaan akidah, moralitas, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara proporsional dan terarah agar tidak menghilangkan nilai-nilai keikhlasan, keteladanan, dan kedalaman spiritual yang menjadi inti pendidikan agama.

Dalam konteks keilmuan, penelitian terkait transformasi pembelajaran PAI di era kecerdasan digital masih berkembang dan memerlukan kajian lebih sistematis. Sebagian penelitian sebelumnya lebih fokus pada penggunaan media digital sebagai alat bantu pembelajaran, sementara analisis mendalam mengenai rekonstruksi konten, pendekatan pedagogis, dan peran guru belum dibahas secara menyeluruh. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis konseptual yang lebih komprehensif mengenai perubahan fundamental dalam pembelajaran PAI pada era kecerdasan digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merefleksikan dinamika perubahan dalam pendidikan Islam, tetapi juga berupaya menawarkan fondasi teoritis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan tuntutan zaman. Transformasi pembelajaran PAI pada era kecerdasan digital merupakan keniscayaan yang harus dijawab dengan kesiapan ilmiah, kebijakan yang tepat, dan integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini diarahkan pada tiga fokus utama: pendekatan pembelajaran, rekonstruksi konten, dan peran guru PAI dalam ekosistem digital.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konsep, pendekatan pedagogis, konten pembelajaran, serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks perkembangan kecerdasan digital. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada telaah konseptual dan analisis teoritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan regulasi pendidikan yang berkaitan dengan digitalisasi pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses dokumentasi, yaitu penelusuran literatur menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, Sinta, dan *e-libraries* universitas. Kriteria literatur yang dipilih meliputi: (1) relevansi dengan isu pembelajaran PAI; (2) pembahasan mengenai digital education, AI, atau kecerdasan digital; (3) artikel terbit dalam sepuluh tahun terakhir, kecuali literatur klasik yang memiliki nilai teoretis penting; dan (4) karya ilmiah yang telah melalui proses *peer review*.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep utama terkait transformasi pembelajaran PAI. Proses analisis meliputi tiga tahap: (1) reduksi data—memilih dan memilih informasi penting dari literatur; (2) penyajian data melalui kategorisasi tematik seperti pendekatan pedagogis, konten pembelajaran, kompetensi guru, dan teknologi pendukung; dan (3) penarikan kesimpulan secara

reflektif dengan mengaitkan temuan teoritis dengan konteks pembelajaran PAI pada era kecerdasan digital.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan literatur dari berbagai jenis dan otoritas penulis untuk memastikan konsistensi argumentatif. Selain itu, dilakukan peer debriefing dalam bentuk diskusi dengan ahli pendidikan Islam untuk menguji kekuatan argumen dan ketepatan interpretasi. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan kajian konseptual yang valid, mendalam, dan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran PAI di era kecerdasan digital.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Transformasi Pendekatan Pembelajaran PAI Menuju Model Berbasis Kecerdasan Digital**

Pendekatan pembelajaran PAI secara historis didominasi oleh model ceramah dan transmisi pengetahuan yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (Azzahra & Gusmaneli, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mengalami perubahan mendasar akibat hadirnya teknologi kecerdasan digital. Sistem pembelajaran adaptif, kelas virtual interaktif, dan platform berbasis AI memungkinkan peserta didik belajar melalui jalur yang lebih fleksibel dan personal. (Al Fadillah & Akbar, 2024) Ini menandakan bahwa struktur pembelajaran PAI kini tidak lagi bersifat linear, melainkan dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Selain perubahan teknis, perubahan paradigma juga terjadi. Era digital memperkuat pendekatan konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pemahaman keagamaan berdasarkan pengalaman digital yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan teks normatif, tetapi juga menafsirkan fenomena keagamaan yang muncul melalui media sosial, ruang publik digital, dan konten algoritmik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi dialogis, partisipatif, dan berbasis problematika aktual.

Pendekatan konektivisme juga menjadi relevan. Koneksi antar-node informasi di internet, kolaborasi antarpeserta didik melalui platform digital, serta keterhubungan global dalam diskursus keagamaan memberi ruang bagi pembelajaran lintas batas (Marlina, 2025). Peserta didik dapat terhubung dengan ulama digital, sumber rujukan internasional, atau simulasi pembelajaran berbasis AI. Proses ini memperluas cakrawala keilmuan PAI secara signifikan.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) menjadi sangat efektif dalam konteks digital. Peserta didik dapat mengkaji kasus keagamaan kontemporer seperti moderasi beragama, etika bermedia sosial, atau fenomena *cyberbullying* melalui data dan informasi real-time yang tersedia di internet (Sa'adah & Mufidah, 2025). Teknologi menyediakan sumber data aktual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, teknologi digital memperkuat penerapan pembelajaran kooperatif. Kolaborasi yang dulunya terbatas pada ruang kelas kini diperluas melalui forum belajar virtual, breakout rooms, hingga aplikasi diskusi daring. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan kolaboratif dalam proyek atau tugas berbasis kelompok menggunakan platform digital.

Teknologi juga mendorong pembentukan pembelajaran PAI berbasis pengalaman (*experiential learning*). Misalnya, simulasi sejarah peradaban Islam

menggunakan video 3D, eksperimen moral digital (moral dilemma simulator), atau visualisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan fenomena sains. Era kecerdasan digital memperkaya pengalaman spiritual peserta didik melalui visualisasi yang sulit diwujudkan secara konvensional.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa transformasi pendekatan PAI bukan hanya perubahan alat, tetapi perubahan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pendekatan pembelajaran kini semakin adaptif, personal, kolaboratif, dan berorientasi pada literasi digital keagamaan.

### **3.2. Rekonstruksi Konten Pembelajaran PAI ke dalam Format Multimodal dan Kontekstual**

Konten pembelajaran PAI mengalami rekonstruksi besar-besaran akibat kebutuhan pembelajaran digital. Konten yang dulunya hanya berupa teks buku kini berkembang menjadi bentuk multimodal yang menggabungkan video, audio, infografik, simulasi, dan aplikasi berbasis AI (Judijanto et al., 2025). Transformasi ini penting karena peserta didik generasi digital memiliki preferensi belajar yang visual, cepat, dan interaktif.

Konten multimodal memungkinkan pembelajaran lebih komprehensif. Misalnya, pembelajaran akhlak dapat dikemas melalui video pendek, pembelajaran fikih melalui animasi hukum, atau pembelajaran sejarah melalui peta interaktif. Visualisasi ini membuat nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Selain multimodalitas, temuan penelitian juga menunjukkan perlunya rekontekstualisasi konten PAI agar relevan dengan isu-isu digital kontemporer. Materi seperti etika menggunakan media sosial, literasi digital keagamaan, moderasi beragama di ruang digital, hingga fenomena viral keagamaan perlu dimasukkan ke dalam kurikulum. Hal ini karena generasi saat ini belajar dan berinteraksi melalui dunia digital secara intens.

Konten digital juga memperkaya aspek afektif. Peserta didik dapat mendengarkan murottal melalui aplikasi AI, melihat ilustrasi kisah nabi, atau merasakan pengalaman spiritual melalui video edukatif (Salsabila, Mufidah, Ufairroh, Azizah, & Qotrunnada, 2022). Ini memberikan dinamika emosional yang mendukung perkembangan karakter.

Namun demikian, penelitian juga menemukan risiko. Banyak konten keagamaan digital yang tidak kredibel, bias, atau bahkan mengandung ideologi ekstrem. Oleh karena itu, rekonstruksi konten harus diiringi kurasi yang kuat dari guru PAI. Guru memegang peran penting dalam mengarahkan peserta didik agar mengonsumsi konten yang otoritatif dan sesuai syariat.

Selain itu, penyesuaian konten juga harus memperhatikan aspek pedagogi. Konten digital yang kaya visual tidak serta-merta meningkatkan pemahaman jika tidak disertai strategi pedagogis yang jelas. Dibutuhkan integrasi antara konten dan metode.

Rekonstruksi konten juga menuntut lembaga pendidikan menyediakan sumber daya digital seperti platform pembelajaran, aplikasi keagamaan, serta repositori digital yang dapat diakses oleh guru dan siswa. Hal ini menjadi bagian integral transformasi pembelajaran PAI.

### **3.3. Redefinisi Peran Guru PAI di Era Kecerdasan Digital**

Temuan ketiga menunjukkan perubahan besar dalam peran guru PAI. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, moderator diskusi digital, perancang konten, pendamping moral, dan kurator sumber

keagamaan digital. Kompleksitas ruang digital membuat guru harus menjadi figur yang membantu peserta didik memilah dan menafsirkan informasi keagamaan dengan benar (Fathoni, 2024).

Guru juga menjadi content designer. Mereka merancang materi ajar digital, membuat infografik, menyeleksi video keagamaan, dan menyusun modul digital (Mea, 2024). Peran ini menuntut kreativitas dan kemampuan teknis yang memadai agar pembelajaran tetap menarik dan bermakna.

Selain itu, guru bertindak sebagai kurator informasi. Di tengah maraknya informasi keagamaan yang tidak kredibel atau ekstrem, guru membantu siswa mengenali sumber yang otoritatif dan sesuai manhaj Islam moderat. Peran kurator ini sangat krusial karena peserta didik adalah konsumen aktif konten digital.

Guru juga menjadi learning facilitator, mengelola diskusi kelas virtual, mengatur kolaborasi digital, dan memberikan bimbingan personal melalui platform daring. Hal ini memperluas jangkauan guru melampaui ruang kelas (Anwar, Romadhon, Sandro, & Khikmawanto, 2023).

Peran moral guru semakin penting. Peserta didik perlu diarahkan agar menjadikan teknologi sebagai sarana kebaikan, bukan pelanggaran etika. Guru membantu siswa memahami etika digital seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan moderasi dalam penggunaan media sosial (Safiqo & Ghofur, 2025).

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru harus memahami algoritma media sosial agar dapat mengantisipasi pola konten yang muncul di beranda siswa. Dengan demikian guru dapat memberikan pendampingan yang sesuai terhadap fenomena digital yang mempengaruhi perspektif keagamaan siswa.

### **3.4. Tantangan Etis Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Digital**

Temuan keempat menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan digital membawa sejumlah masalah etis yang perlu dikelola dengan hati-hati. Isu privasi data menjadi perhatian serius karena penggunaan aplikasi pembelajaran, AI, atau cloud learning menyimpan data pribadi siswa yang sensitif. Jika tidak dikelola, data dapat disalahgunakan.

Tantangan etis lainnya adalah ketergantungan teknologi. Peserta didik dapat kehilangan daya kritis jika terlalu mengandalkan AI dalam memahami teks-teks keagamaan. Pembelajaran agama tidak boleh bergantung sepenuhnya pada mesin karena nilai spiritual memerlukan perenungan dan pembimbingan personal.

Bias algoritmik juga menjadi persoalan. AI yang digunakan untuk evaluasi atau rekomendasi materi bisa memunculkan preferensi tertentu yang tidak objektif. Dalam konteks PAI, hal ini dapat mereduksi keragaman pandangan ulama dan mazhab.

Selain itu, teknologi dapat menurunkan kualitas interaksi manusiawi antara guru dan peserta didik. Padahal pembelajaran agama membutuhkan keteladanan, sentuhan emosional, dan komunikasi spiritual. Jika digitalisasi dilakukan tanpa keseimbangan, nilai-nilai ruhani dapat memudar.

Tantangan etis berikutnya adalah potensi paparan konten keagamaan ekstrem atau intoleran. Ruang digital terbuka bagi siapa saja untuk memproduksi konten, sehingga peserta didik harus dibimbing agar dapat berpikir kritis dalam menyikapi fenomena digital.

Guru PAI berperan sebagai penjaga moral penggunaan teknologi. Ia memastikan bahwa setiap inovasi digital tetap berada dalam koridor nilai keadilan, kehati-hatian, dan kemaslahatan. Tanpa arahan etis, digitalisasi rawan menghasilkan penyimpangan nilai.

Institusi pendidikan perlu mengembangkan pedoman etika digital, termasuk perlindungan data, penggunaan AI secara sehat, dan pembatasan terhadap platform yang berisiko. Pedoman ini penting untuk menjaga dimensi moral pembelajaran PAI.

### **3.5. Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik dan Risiko Misinformasi Keagamaan**

Temuan kelima menunjukkan bahwa kecerdasan digital memperkuat kemandirian belajar peserta didik. Mereka dapat mengakses tafsir Al-Qur'an digital, hadis berbasis AI, ceramah online, dan sumber keislaman lainnya kapan pun diperlukan. Ini mendukung terbentuknya self-regulated learning dalam PAI.

Namun, risiko muncul ketika siswa tidak memiliki kemampuan memfilter informasi. Banyak konten keagamaan di internet yang tidak melalui verifikasi akademik dan tidak sesuai dengan prinsip Islam moderat. Peserta didik rentan mengikuti pendapat ekstrem karena algoritma media sosial memprioritaskan konten sensasional.

Kemandirian belajar yang tidak didampingi juga menyebabkan fragmentasi pengetahuan agama. Peserta didik bisa mengakses potongan ceramah tanpa konteks, menghasilkan pemahaman agama yang parsial. Ini menjadi tantangan serius bagi guru PAI.

Guru perlu mengembangkan modul literasi digital keagamaan agar siswa mampu mengevaluasi sumber berdasarkan sanad keilmuan, kredibilitas ulama, dan rujukan primer. Literasi digital keagamaan membantu siswa memahami bahwa tidak semua konten online mencerminkan ajaran Islam yang sah.

Selain itu, peserta didik perlu dibimbing untuk memahami pola algoritma yang memengaruhi konten yang mereka lihat. Kesadaran ini membantu mereka terhindar dari filter bubble dan echo chamber yang menciptakan bias pemahaman.

Teknologi digital juga memunculkan dinamika identitas keagamaan yang baru. Peserta didik membangun pemahaman agama melalui komunitas digital yang belum tentu sejalan dengan kurikulum formal. Guru harus hadir sebagai jembatan untuk menyatukan pengalaman digital dengan tujuan pendidikan nasional.

Akhirnya, peningkatan kemandirian belajar harus sejalan dengan pendampingan moral, spiritual, dan intelektual dari guru. Tanpa pendampingan, kemandirian justru dapat membawa penyimpangan pemahaman agama.

## **4. KESIMPULAN**

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era kecerdasan digital menunjukkan bahwa perubahan teknologi bukan sekadar fenomena teknis, tetapi telah memunculkan lanskap baru bagi proses pendidikan agama di Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian, integrasi kecerdasan digital telah menggeser paradigma pembelajaran dari model teacher-centered menuju ekosistem belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan kolaboratif. Guru PAI kini berada dalam posisi strategis sebagai fasilitator literasi digital, penguat nilai, sekaligus penjaga integritas spiritualitas peserta didik di tengah derasnya arus informasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran PAI perlu direformulasi dengan memasukkan dimensi-dimensi digital seperti analitik data pembelajaran, media interaktif, penggunaan kecerdasan buatan, dan pembelajaran berbasis proyek digital. Transformasi pendekatan ini tidak hanya meningkatkan



efektivitas pedagogis, tetapi juga memperluas jangkauan pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan digital yang kompleks.

Dari segi konten, PAI perlu memperbarui struktur materi agar lebih relevan dengan persoalan kontemporer yang muncul pada era digital, seperti etika bermedia, keamanan digital, integritas akademik, hingga literasi moral berbasis teknologi. Pembaruan konten ini tidak menghilangkan substansi ajaran Islam, tetapi justru menegaskan aktualitas nilai-nilai Islam dalam menghadapi problematika modern.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru mengalami transformasi signifikan. Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi menjadi kurator sumber belajar, pengarah pemikiran kritis, dan role model etika digital. Guru juga dituntut menguasai keterampilan menggunakan perangkat digital, mengolah data pembelajaran, serta membangun interaksi edukatif melalui medium digital tanpa kehilangan sentuhan humanis.

Dengan demikian, pembaruan PAI pada era kecerdasan digital menuntut sinergi antara pendekatan, konten, dan peran guru. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun model pembelajaran PAI yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa transformasi ini harus terus diperkaya melalui penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi konkret di berbagai konteks lembaga pendidikan, serta menelaah dampak jangka panjang digitalisasi terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui transformasi yang terarah, PAI berpotensi menjadi pilar penting dalam membangun generasi muslim yang cerdas digital sekaligus matang secara spiritual.

Akhirnya, perubahan peran guru menuntut penguatan kompetensi digital melalui pelatihan profesional, workshop teknologi pendidikan, dan dukungan kebijakan sekolah. Tanpa pembekalan, guru akan mengalami kesenjangan keterampilan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- al Fadillah, Y., & Akbar, A. R. (2024). Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(4), 354–362.
- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin, M. (2025). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341–2354.
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendorong kreativitas siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 208–214.
- Azzahra, A. H., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155–169.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65.

- Fathoni, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44–58.
- Fauziyah, N. L., Nabil, & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Furqon, M. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 48–63.
- Hamady, H., & Nabil. (2024). Genealogi Intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bekasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 120–134. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i1.84>
- Judijanto, L., Selviana, R., Rahmawati, E., Magdalena, L., Amilia, I. K., Fanani, M. Z., & Nampira, A. A. (2025). *Optimalisasi ChatGPT: Panduan dan Penerapan untuk Belajar, Mengajar, dan Membuat Konten Tanpa Batas*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kholili, A. (2025). Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi. *Kultur Budaya Dan Digital*, 35.
- Manah, M. (2024). Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Inovatif. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 409–416.
- Marlina, S. (2025). Analisis Peran Media Sosial sebagai Platform Pembelajaran Kolaboratif di Era Digital. *Jurnal Media Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 1.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.
- Raprap, W. P., Rustiyana, R., Firdaus, N., Pitaloka, W. P., Sudrajat, A., Permasih, D., & Aryadi, A. (2025). *The Act Of Teaching Dalam Era Disrupsi: Dari Ruang Kelas ke Ruang Digital*. Star Digital Publishing.
- Sa'adah, L., & Mufidah, Z. (2025). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Sikap Moderat Siswa Di Sekolah (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 10 GKB–Gresik). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3153–3160.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Salsabila, U. H., Mufidah, U. Z., Ufairroh, F., Azizah, Y. L., & Qotrunnada, V. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Al-Qur'an Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran PAI Pada Siswa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 193–203.
- Uy, C. I. N., & Gusmaneli, G. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1031–1039.